
TRADISI PERAYAAN IMLEK PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOTA MANADO

Kezia Joicelinda Wauran¹, Maryam Lamadirisi², Zoni Henki Singal³

¹²³Universitas Negeri Manado

¹keziawauran@gmail.com, ²maryamlamadirisi@unima.ac.id, ³sonisingal@unima.ac.id

Diterima	9	Oktober	2020
Disetujui	20	November	2020
Dipublish	31	Desember	2020

Abstract

The research objective was to find out and describe the traditions of the Chinese New Year celebrations in the Chinese ethnic community in Manado City and the meanings contained in these traditions. The problem in the research is that Chinese New Year celebrations are often just a celebration and not a few ethnic Chinese communities in the city of Manado just carry on without understanding the meaning behind the tradition of Chinese New Year celebrations that have been inherited from her generations. This research uses qualitative methods with techniques such as observation and interviews. Unstructured interviews are independent interviews where the researcher does not use interview guidelines that have been arranged systematically and completely for data collection Sugiyono (2011: 233). The results of research in the field show that behind the traditions of Chinese New Year celebrations carried out by the Chinese ethnic community there are meanings contained in these traditions both from a cultural and religious perspective.

Keywords: *Chinese Ethnic, Chinese New Year tradition, The Meaning of Chinese New Year Celebrations*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengetahui dan mendeskripsikan Tradisi – tradisi Perayaan Imlek pada Masyarakat etnis Tionghoa di Kota Manado beserta Makna – makna yang terkandung di dalam Tradisi tersebut. Masalah dalam penelitian adalah dimana perayaan Imlek seringkali hanya sekedar selebrasi dan tidak sedikit masyarakat etnis Tionghoa yang berada di kota Manado hanya menjalankan tanpa memahami makna dibalik tradisi dari perayaan Imlek yang telah diwarisi secara turun menurun tersebut . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik berupa observasi dan wawancara. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data Sugiyono (2011 : 233). Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dibalik Tradisi – tradisi perayaan Imlek yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa ada makna - makna yang terkandung dalam Tradisi tersebut baik dari segi budaya maupun agama.

Kata kunci: *etnis Tionghoa, tradisi Imlek, makna perayaan Imlek*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki ragam kekayaan dalam aspek kebudayaan. Betapa tidak, secara geografis Indonesia memiliki lebih dari 17 ribu pulau dengan lebih dari 4 ribu bahasa dengan berbagai macam agama dan adat istiadat. Tidak hanya budaya lokal yang terdapat di berbagai daerah di seluruh Nusantara, budaya - budaya dari luar Nusantara juga telah masuk ke Indonesia sejak berabad - abad yang lalu.

Kebudayaan adalah segala hal yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama. Didalam kebudayaan terdapat kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Dalam Kebudayaan ada yang disebut juga dengan Tradisi. Tradisi ialah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Diantara budaya luar Nusantara yang ada di Indonesia salah satunya adalah Tionghoa. Masyarakat Tionghoa merupakan salah satu etnis yang sudah dikenal di Indonesia sejak abad ke-5 melalui jalur perdagangan.

Pada masyarakat etnis Tionghoa di Kota Manado, tradisi dalam menyambut hari raya besar yaitu imlek atau dalam bahasa mandarin disebut "Sin tjia" dimulai pada hari pertama bulan pertama pada kalender Tionghoa.

Kegiatan - kegiatan tersebut tentunya mempunyai makna tersendiri yang telah dilakukan secara turun menurun, baik itu dari segi aspek spiritual, budaya dan keseniannya. Untuk itu adapun fokus dari tulisan ini adalah pada tradisi perayaan Imlek dalam Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Manado, dilihat dari segi Budaya dan Agama (Sebelum, Sementara, dan Sesudah). Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Tradisi Perayaan Imlek pada masyarakat etnis Tionghoa di kota Manado.

Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2005:21) metode deskriptif adalah "Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penggunaan Metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini disebabkan oleh karena data yang akan dicari bersifat deskriptif kualitatif. Karena untuk dapat menjelaskan masalah yang berkenaan dengan makna tradisi perayaan hari raya Imlek lebih cocok menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena data - data yang dikumpulkan bukanlah angka - angka, tetapi berupa kata - kata atau gambaran.

Sementara itu, informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000 : 97). Menurut Sugiyono (2011) bahwa penentuan unit sampel (informan) dianggap telah memadai apabila sampai pada taraf jenuh (redudancy). Artinya penambahan informan yang baru tidak akan menambah informasi yang baru dan berarti.

Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan teknik analisis data oleh Miles *and* Huberman, yaitu mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.

Setelah data terkumpul maka untuk memastikan kredibilitas data tersebut, maka peneliti mengikuti petunjuk Sugiyono (2010) yang menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability*, (obyektivitas).

Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Imlek yang dilakukan pada

hari pertama hingga hari kelima belas

Informan J.M “Perayaan Imlek dimulai dengan sembahyang Imlek pada hari pertama dan ditutup dengan Cap Go meh yang jatuh pada hari ke-15 yang ditandakan dengan bulan purnama pertama setelah Imlek.”

Informan S.M “memang Imlek dirayakan selama 15 hari sampai Cap Go Meh tapi kalau tradisi begitu hanya beberapa yang dijalankan karena keluarga sudah memeluk agama Kristen, paling hanya tradisi yang bersifat umum aja, bersih – bersih rumah, memakai pakaian merah, sembahyang leluhur, dan makan malam bersama keluarga”.

Informan J.M “iya memang tradisi Imlek hari Pertama sampai hari kelima belas itu ada tapi kebanyakan hanya dijalankan oleh masyarakat etnis Tioghoa yang beragama Buddha, Konghucu, dan Lo Ce/Lao Zi.”

2. Perayaan Imlek jika dilihat dari segi Budaya dan Agama

Informan J.M “kalo dari segi budaya semua masyarakat etnis Tionghoa yang beragama apapun dapat merayakan Imlek sebagai bentuk ucapan syukur atas kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkatnya.” Sementara itu, Informan G.P “dari segi Agama, yang merayakan Imlek sebenarnya hanyalah agama Konghucu, dan Tao/Lo cu karena landasan keimanan Konghucu berkaitan dengan hari raya imlek terdapat dalam kitab suci Agama Khonghucu Kitab Sishu & Wujing”.

3. Makanan Khas yang disajikan pada perayaan Imlek di Kota Manado

Informan F.I “makan kue tutun (kue keranjang) tidak boleh ketinggalan soalnya itu yang khas”.

4. Ornamen yang dipakai pada perayaan Imlek di kota Manado

Informan J.M “Disini pasang lampion mungkin tidak semua rumah pasang tapi biasanya di depan Klenteng – klenteng sudah pasti ada”.

5. Pantangan–pantangan dalam menyambut Perayaan Imlek

Informan C.T “ tidak boleh menyapu itu pas hari pertama katanya akan membuang rezeki kita”. Begitu juga dengan Informan S.M yang mengemukakan bahwa “kalau yang belum menikah mau memberikan uang boleh, tapi tidak menggunakan angpao (kertas merah).

6. Upaya Pelestarian Tradisi Imlek di kota Manado

Informan C.T “kalau saya berusaha memberikan penjelasan kepada anak saya”. Begitu juga dengan informan berikut ini, beliau telah mempromosikan tradisi imlek melalui akun-akun media sosialnya. Informan F.I “ tahun ini rangkaian Imlek di kota Manado masuk di salah satu Koran online, media online seperti Instagram dan Facebook”.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, Perayaan Imlek memiliki tradisi – tradisi yang tidak bisa lepas atau sudah dijalankan secara turun – menurun oleh masyarakat etnis Tionghoa yang berada di kota Manado. Tradisi – tradisi tersebut diantaranya:

- 1) Menjelang tahun baru Imlek masyarakat etnis tionghoa melakukan sembahyang untuk para leluhur,
- 2) Makan malam bersama keluarga yang dilakukan pada saat malam menjelang
- 3) perayaan Imlek dimana keluarga berkumpul menikmati menu - menu khusus khas Imlek seperti Ikan, Mie, dan Kue khas Imlek
- 4) Memakai baju baru yang berwarna merah atau warna emas.
- 5) Menyapu rumah, mengecet rumah, dan membersihkan halaman rumah.
- 6) Sembahyang ke Vihara atau Klenteng guna memanjatkan doa.
- 7) Berkunjung ke rumah keluarga.
- 8) Membagikan Hungbao (angpao),
- 9) Menyajikan Kue Keranjang
- 10) Memasang Lampion maupun ornamen – ornamen Imlek
- 11) Pertunjukkan Barongsai dan Lion.

12) Kemudian perayaan Imlek ditutup dengan perayaan Cap Go Meh yang jatuh pada hari ke-15.

Dari beberapa Tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat etnis Tionghoa di kota Manado mempunyai makna dari setiap tradisi yang dilakukan.

- 1) Makna dari Melakukan sembahyang untuk para leluhur yaitu makna lambang ketakwaan (Shun) manusia kepada Tuhan (Thian Min) dan bakti anak terhadap arwah orang.
- 2) Bersih-bersih rumah memiliki makna diantaranya untuk membuang kesialan dan keburukan yang ada dari tahun sebelumnya.
- 3) Makan bersama memiliki makna agar keluarga dapat berkumpul bersama.
- 4) Makna dari Memakai baju baru yang berwarna merah atau warna emas melambangkan kebaikan dan kesejahteraan.
- 5) Makna Sembahyang ke Vihara atau Klenteng memiliki makna ucapan syukuratas berkat dan lindungan yang telah diberikan.
- 6) Makna dari Membagikan Hungbao (angpao), berkaitan dengan berbagi energi dan kesejahteraan
- 7) Kue keranjang mempunyai banyak makna filosofisnya yang dipercayai secara turun-temurun.
- 8) Lampion atau Lentera merah memiliki makna kebersamaan, persatuan.
- 9) Makna pertunjukkan barongsai yaitu untuk mengusir binantang buas yang menyerang suatu perkampungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Tradisi Perayaan Imlek pada masyarakat etnis Tionghoa di Kota Manado, maka dapat disimpulkan, *pertama* tradisi dalam menyambut hari raya besar masyarakat etnis Tionghoa yaitu imlek dimulai pada hari pertama bulan pertama pada kalender Tionghoa. Yang *kedua* adalah dalam Tradisi

penyambutan hari raya Imlek yang dilakukan ditemukan beberapa Tradisi yang dipakai seperti Angpao, Lampion, Makan malam bersama dengan menu-menu khusus khas Imlek.

Daftar Pustaka

- Ardian Zhang. (2016). Selamat Tahun Baru Imlek 2556. Buletin Paguyuban Sosial Marga Tionghoa PSMTI, 64-66.
- Coppel, A Charles. (1994). *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Jakarta: PT. Utama Pustaka Grafiti.
- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- George Ritzer. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi. (2006). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Moloeng, Lexy J. (2012). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permanasari, Y. Arianti. (2008). *Makna dan Tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek, Studi kasus pada beberapa warga etnis china di kota Bogor*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Piotr Sztompka. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Tedy Jusuf. (2000). *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Yohana. (2011). *Bentuk, Makna, dan Fungsi Ornamen yang Digunakan Pada Perayaan Tahun Baru Imlek Masyarakat Tionghoa di Kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.